

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kulit adalah kelainan kulit akibat adanya jamur, kuman, parasit, virus maupun infeksi yang dapat menyerang siapa saja dari segala umur. Penyakit kulit dapat menyerang seluruh maupun sebagian tubuh tertentu dan dapat memperburuk kondisi kesehatan penderita jika tidak ditangani secara serius. Gangguan pada kulit sering terjadi karena adanya faktor-faktor penyebabnya seperti iklim, lingkungan, tempat tinggal, kebiasaan hidup yang kurang sehat, alergi dan lain-lain (Dyan, dkk, 2018).

Salah satu jenis penyakit kulit yang masih menjadi masalah kesehatan adalah skabies. Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh infestasi dan sensitifitas terhadap *Sarcoptes scabiei var, hominis* dan produknya. Pengetahuan dasar tentang penyakit ini diletakan oleh VON HEBRA, Bapak Dermatologi oleh BENOMO pada tahun 1687, kemudian oleh MELLABY dilakukan percobaan induksi pada sukarelawan selama perang dunia II. Penyakit ini disebut juga *the itch*, guduk, budukan, gatal agogo (Handoko, 2010).

Skabies adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei* yang menyebabkan iritasi kulit. Parasit ini menggali parit-parit di dalam epidermis sehingga menimbulkan gatal-gatal dan merusak kulit penderita. Penyakit skabies sering disebut kutu badan. Penyakit ini juga

mudah menular dari manusia ke manusia, dari hewan ke manusia, dan sebaliknya. Skabies mudah menyebar baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Skabies menyebar secara langsung melalui sentuhan dengan orang yang mengalami skabies seperti berjabat tangan, dll. Sedangkan yang secara tidak langsung melalui baju, seprai, handuk, bantal, air, dan barang lainnya yang digunakan oleh orang yang mengalami skabies (Eka Julvaina, 2014).

Skabies adalah salah satu kondisi dermatologis yang paling umum, yang menyebabkan sebagian besar penyakit kulit di negara berkembang. Secara global, diperkirakan mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap saat, meskipun diperlukan upaya lebih lanjut untuk menilai beban penyakit ini. Estimasi prevalensi dalam literatur terkait skabies baru-baru ini berkisar dari 0,2% hingga 70% (Widasmara Dhelya, 2020).

Skabies terjadi di seluruh dunia. Penyakit ini paling tinggi terjadi di negara-negara tropis yang merupakan negara endemik penyakit skabies. (Setyaningrum, 2013). Tingkat infestasi tertinggi terjadi di negara dengan iklim tropis, terutama di komunitas kepadatan penduduk dan kemiskinan berdampingan, dan akses terbatas ke pengobatan (Stander, 2010). Keberadaan skabies dipengaruhi oleh berbagai hal yaitu usia, jenis kelamin, tingkat kebersihan diri, penggunaan alat-alat pribadi bersama-sama, kepadatan penghuni, tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang skabies, budaya setempat, serta sosio-ekonomi (Sungkar Saleha, 2016).

Pada tahun 2015, diperkirakan bahwa efek langsung dari wabah skabies pada kulit saja menyebabkan 0,21% *disability adjusted life-years*

(DALYs) dari semua kondisi secara global. Dampak kesehatan tidak langsung dari komplikasi skabies, termasuk infeksi bakteri, penyakit ginjal dan kardiovaskular mungkin jauh lebih besar (Widasmara Dhelya, 2020).

Skabies merupakan salah satu penyakit kulit tersering di puskesmas seluruh Indonesia dengan prevalensi 5,6-12,9% pada tahun 2008. Survei di berbagai pemukiman kumuh seperti di tempat pembuangan sampah akhir dan rumah susun di Jakarta menunjukkan prevalensi skabies sebesar 6,2%, di Boyolali 7,4%, di Pasuruan 8,2%, dan di Semarang 5,8% (Sungkar Saleha, 2016).

Menurut data Depkes RI, prevalensi skabies di Indonesia yakni tahun 2008 sebesar 5,60% - 12,96%, tahun 2009 sebesar 4,9-12,95 %, dan data terakhir yang didapat tercatat prevalensi skabies di Indonesia tahun 2013 yakni 3,9 – 6 %. (Wulandari Ayu, 2018).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Lampung tahun 2011, jumlah kasus baru penyakit skabies berjumlah 1135 orang, tahun 2012 mengalami peningkatan lebih dari dua kali lipat dari tahun 2011 yaitu dari 1135 orang menjadi 2941 orang (Dinkes Lampung, 2013).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tidak jauh berbeda dengan data Dinas Kesehatan Provinsi Lampung yaitu, tahun 2011 sebesar 0,11% dan tahun 2012 mengalami peningkatan menjadi 0,29% (Dinkes Bandar Lampung, 2013).

Puskesmas Rajabasa Indah terletak di Jl. Pramuka No. 01, Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung, Lampung. Wilayah kerja

Puskesmas Rajabasa Indah terletak di Kecamatan Rajabasa kota Bandar Lampung dengan tujuh kelurahan yaitu, Gedong Meneng (8.402), Rajabasa (7.685), Rajabasa Raya (8.783), Rajabasa Jaya (7.312), Rajabasa Nunyai (8.217), Gedong Meneng Baru (8.155) dan Rajabasa Pemuka (7.156) dengan jumlah penduduk 50.710 dengan jumlah KK 12.071 (Profil Puskesmas Rajabasa Indah, 2022).

Berdasarkan data Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung, skabies termasuk penyakit tertinggi ke-4. Pada tahun 2019 penderita skabies sebanyak 104 orang, tahun 2020 penderita skabies sebanyak 169 orang dan tahun 2021 terjadi 302 kasus skabies (Profil Kesehatan Puskesmas Rajabasa Indah 2022). Berdasarkan data tersebut, selama tiga tahun berturut terjadi kenaikan kasus pada penyakit skabies.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk meneliti terhadap skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan data yang diperoleh tingginya angka kejadian skabies dari wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung. Oleh karena nya skabies perlu menjadi perhatian dan dikaji permasalahannya secara lebih lanjut. Adapun perumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran tentang usia dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.
- b. Mengetahui gambaran tentang jenis kelamin dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.
- c. Mengetahui gambaran tentang tingkat kebersihan dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.
- d. Mengetahui gambaran tentang penggunaan alat-alat pribadi dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.
- e. Mengetahui gambaran tentang kepadatan penghuni dengan kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Dapat menjadi masukan terhadap perbaikan kebiasaan hidup yang merugikan bagi kesehatan sehingga dapat menjaga kesehatan diri khususnya yang berkaitan dengan penyakit skabies.

b. Bagi Penulis

Sebagai bahan penerapan ilmu yang didapat dibangku perkuliahan.

3. Bagi Instansi

Sebagai bahan masukan bagi Dinas Kesehatan, Puskesmas dan instansi terkait untuk menentukan kebijakan dalam program pemberantasan penyakit skabies tentang angka kejadian skabies serta dapat memberikan masukan guna meningkatkan program kesehatan lingkungan dalam rangka pencegahan penyakit skabies terutama di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung.

E. Ruang Lingkup

Dalam penelitian ini dibatasi hanya gambaran kejadian skabies diantaranya: usia, jenis kelamin, tingkat kebersihan, penggunaan alat-alat pribadi dan kepadatan penghuni yang dapat mengacu pada faktor penyebab kejadian skabies di wilayah kerja Puskesmas Rajabasa Indah Bandar Lampung tahun 2022.